

Bullying Melalui Media Sosial Sebagai Tantangan Akhlak Masyarakat Modern: Analisis Q.S Al Hujurat: 11

Putri Halimaini K, Pangulu Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

putri0331234017@uinsu.ac.id , panguluabdulkarim@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This article is entitled bullying through social media as a challenge to the morals of modern society (analysis of Q.s Al Hujurat: 11). This research aims to find out the phenomenon of bullying on social media as a challenge to the morals of modern society, to find out Q.S Al-Hujurat: 11 as the basis for the prohibition of bullying, to find out the definition of bullying, to find out the basic factors behind the motives of bullying perpetrators, to find out the solution to Bullying Islamic perspective. After the data is analyzed, the research results show that bullying is when a group of people repeatedly act aggressively towards one person. Allah forbids this act in Q.s al-Hujurat: 11. This verse explains the prohibition of making fun of, insulting, mocking and demeaning, especially among believers and not calling with bad titles. The solution to bullying in the perspective of the Qur'an is good prejudice, muhasabah, calling with good calls, repentance.

Keywords: *Bullying, Social Media, Moral*

ABSTRAK

Artikel ini berjudul *bullying* melalui media sosial sebagai tantangan akhlak masyarakat modern sebagai tantangan akhlak masyarakat modern (analisis Q.s Al Hujurat: 11). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *bullying* di media sosial sebagai tantangan akhlak masyarakat modern, untuk mengetahui Q.S Al-Hujurat:11 sebagai dasar larangan *bullying*, untuk mengetahui definisi *bullying*, untuk mengetahui faktor dasar yang melatar belakangi motif pelaku *bullying*, untuk mengetahui solusi *Bullying* Prespektif Islam. Setelah data dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian, bahwa *bullying* adalah ketika sekelompok orang berulang kali bertindak agresif terhadap satu orang. Allah melarang perbuatan tersebut dalam Q.s al-Hujurat: 11. Ayat ini menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman serta jangan memanggil dengan gelar yang buruk. Adapun solusi *bullying* prespektif Al-Qur'an adalah berperangka baik, muhasabah, memanggil dengan panggilan baik, taubat .

Kata Kunci: *Bullying, Media Sosial, Tantangan Akhlak*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern menjalani kehidupan yang lebih canggih, peradaban modern menempatkan prioritas tinggi pada perubahan. Memprioritaskan ilmu pengetahuan dan teknologi di atas pengetahuan agama adalah ciri khas budaya modern. Mereka percaya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan meningkatkan standar hidup. Meskipun akan ada dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi, tidak semua hal akan berjalan sesuai rencana.

Kebiasaan masyarakat saat ini terhadap smartphone adalah salah satu contoh bagaimana teknologi berkembang begitu cepat sehingga manusia harus beradaptasi dan menanggapi. Untuk saat ini, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat modern sangat bergantung pada teknologi. Dengan kata lain, kebutuhan dasar manusia di dunia sekarang ini sudah melibatkan penggunaan teknologi.

Penyalahgunaan modernisasi menyebabkan masyarakat modern yang bingung dan kehilangan identitasnya. Fenomena ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, seperti moralitas, hukum, konvensi, etika, dan cara hidup. Mengamati gejala masyarakat saat ini, yang penuh dengan isu-isu yang dapat mengarah pada anomali, kita melihat betapa rentannya kehidupan sehari-hari.¹

Dampak buruk dari modernisasi ini adalah meningkatnya kasus *cyberbullying* di media sosial. Remaja yang menggunakan Internet secara teratur melaporkan 25 kejadian *cyberbullying* di Indonesia setiap harinya, dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Selain disebabkan oleh penggunaan Internet yang tinggi, salah satu penyebab meningkatnya *cyberbullying* di kalangan remaja, khususnya pelajar, adalah kurangnya literasi media digital. Menurut temuan tersebut, 25,9% remaja melaporkan pernah mengalami *cyberbullying*. Secara umum, *cyberbullying* terjadi pada 58,5 persen korban, yang mendapatkan makian melalui media sosial.

Oleh karena itu penulis tertarik membahas kajian ini dengan judul membahas tentang “*Cyberbullying* Melalui Media Sosial Sebagai Tantangan Akhlak Masyarakat Modern”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian *library research* (kepuustakaan) yang mencakup pencarian, pengumpulan, dan analisis informasi dari berbagai sumber data yang terkait dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi lain yang dianggap relevan dengan subjek dan pembahasan dalam penelitian ini.

Metode penelitian *library research*, adalah proses pelaksanaan penelitian melibatkan pengumpulan dan evaluasi data dari sumber-sumber tekstual, termasuk buku, jurnal, artikel, makalah, dan bahan pustaka lainnya. Metode ini dikenal sebagai penelitian kepuustakaan atau metode riset kepuustakaan.² Bodgan dan Taylor dalam Lexy J.M. mengklarifikasi bahwa salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian kepuustakaan (*library research*). Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Lexy

¹ Fadia Tyora Yulieta et al., “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental,” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–63.

² Milya Sari, ‘Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA’, 2020, 41–53.

J.M), menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena *bullying* di Media Sosial Sebagai Tantangan Akhlak Masyarakat Modern

Proses modernisasi yang disalah gunakan tidak hanya mengakibatkan kehampaan spiritual, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang kacau. Dalam situasi seperti ini, orang-orang sering kali merasa terombang-ambing, kehilangan pegangan, dan sulit menemukan arah hidup yang jelas. Perubahan dalam nilai-nilai masyarakat, terutama dalam hal hukum dan etika, menciptakan ketidakpastian yang dapat merusak inti kebermaknaan hidup. Berdasarkan peninjauan global yang dilakukan Latitude News menjelaskan jika Indonesia memiliki jumlah kasus *bullying* dengan peringkat kedua tertinggi sesudah Jepang.⁴

Tindak *cyberbullying* yang sudah sangat sering dijumpai di Indonesia ternyata masih banyak anggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar. Sehingga, yang didapat KPAI, korban yang berinisial LNAS sempat menyatakan akan berhenti mengikuti PKL. Korban merasa malu kepada teman-temannya setelah kasus viral tersebut. "Informasi dari pihak sekolah, walaupun siswa LNAS sudah kembali mengikuti PKL, ia tidak lagi mau ditempatkan di bagian yang berhubungan dengan perlu adanya edukasi lebih tentang dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* agar masyarakat tidak mewajarkan hal tersebut.⁵

Dalam contoh kasus Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut selebgram dari Probolinggo, Luluk Sofiatul Jannah (Luluk Nuril), telah melakukan kekerasan verbal di media sosial atau *cyberbullying* kepada murid SMK. Sehingga korban menjadi hilang percaya diri dan sempat berniat berhenti melakukan praktik kerja lapangan (PKL). "KPAI berpendapat bahwa apa yang dilakukan seleb tersebut termasuk kategori kekerasan, yaitu kekerasan verbal, yang dilakukan melalui media sosial TikTok (*cyberbullying*)," kata komisioner KPAI.

Menurut informasi *costumer*, tetapi memilih di bagian belakang yang tidak berhadapan dengan *costumer*. Itu adalah bukti nyata bahwa siswa LNAS telah kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain," katanya. "Sangat dipahami jika LNAS merasa malu atas beredarnya video TikTok tersebut. Dan itu merupakan dampak nyata dari *cyberbullying* yang dialami seorang anak," ujarnya. Menurut Kawiyani, ada efek

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁴ Muhammad Dadan Hendana and Lucy Pujasari Supratman, "Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Dengan Pengalaman Cyberbullying," *EProceedings of Management* 8, no. 5 (2021).

⁵ Fadia Tyora Yulieta et al., "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–63.

negatif dari *cyberbullying* pada psikologi korban, khususnya korban anak. Korban akan depresi, mudah marah, gelisah, dan beberapa gejala lainnya.⁶

2. Q.S Al-Hujurat:11 Sebagai Dasar Larangan *Bullying*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئْسَ الْإِتْمَامُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ وَمَن

لَّم يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Menurut ayat di atas, berprasangka buruk telah dilarang sejak zaman Nabi Muhammad. Pada ayat 11, ayat ini turun karena Tsabit ibn Qais, sahabat Nabi yang tuli, ia mengolok-olok sahabat lainnya. Untuk mendapatkan tempat duduk yang dekat dengan Nabi dan mendengar pidato Rosul, Tsabit harus melangkahi banyak orang. Ketika salah satu dari mereka menghadangnya, dia marah dan mengolok-oloknya, mengatakan bahwa dia adalah putra Anu (seorang wanita yang dianggap sebagai aib sebelum kedatangan Islam).⁷

Ketika seseorang merasa dirinya beriman, maka tidak akan mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan seseorang. Karena seorang mukmin selalu melihat kekurangan dirinya sendiri. Sebagai hasilnya, ia akan menyadari kekurangan orang lain dan tidak mengingat-ingat kekurangan mereka. Sebaliknya, orang yang tidak beriman cenderung lebih fokus pada kekurangan orang lain dan kurang fokus pada kegagalannya sendiri. Ayat ini melarang tidak hanya pria tetapi juga wanita untuk berpakaian tidak sopan. Oleh karena itu, kita harus memiliki sifat tawadhu, rendah hati, dan mengakui kesalahan kita. Ayat ini menunjukkan bahwa pria dan wanita harus memiliki sifat tawadhu, rendah hati, dan mengakui kekurangan mereka. Lebih jauh lagi, ayat ini menghimbau agar jangan memberi gelar-gelar atau panggilan yang buruk kepada temannya. Jika bisa panggilah temanmu dengan panggilan yang baik, karena itu dapat menyenangkan hatinya.⁸

⁶ Arief Ikhsanuddin, KPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri (2023).

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 10: (Jakarta: 2002, Lentera Hati), hlm.253

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 425.

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat di atas memberikan nasihat tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk menghindari konflik. Menyebutkan kekurangan orang lain untuk mengolok-olok mereka-baik secara verbal maupun fisik-dikenal sebagai yaskhar, atau mengolok-olok. Ada kemungkinan bahwa orang yang diolok-olok lebih unggul daripada yang mengolok-olok, yang mengisyaratkan bahwa ada standar kemuliaan tersendiri yang digunakan Allah, bukan standar yang digunakan oleh manusia.²⁸ Orang juga dilarang memanggil dengan sebutan yang buruk satu sama lain. Hal ini dikarenakan panggilan yang buruk lebih sering terjadi dan biasanya dilakukan di depan umum. "Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan orang fasik setelah beriman," menurut ayat di atas.

Selain itu, menjadi jelas dari pembacaan al-Maragi bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok, mengejek, atau merendahkan mukmin lainnya. Ini adalah hasil dari betapa buruknya tindakan-tindakan ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga komunikasi tertulis dan lisan di media sosial. Nabi bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." Hal ini sesuai dengan sabda beliau. Al-Bukhari, HR. no. 6018. Ayat ini menjelaskan larangan mengolok-olok, mengejek, atau merendahkan orang lain. Perilaku tidak menyenangkan di media sosial seperti ini dianggap sebagai contoh *cyberbullying*, khususnya dalam bentuk pengucilan dan flaming. Bagian ini juga menekankan untuk tidak menghakimi.

3. Defenisi *bullying*

Bullying, yang berasal dari istilah bahasa Inggris "*bull*", yang berarti banteng dengan kecenderungan untuk menanduk. Topik ini telah menjadi pembicaraan yang hangat akhir-akhir ini. Karena fakta bahwa perundungan dapat terjadi di mana saja—di rumah, di tempat kerja, di lingkungan sekitar, di sekolah, dan seterusnya—itu bisa terjadi di mana saja. Mulai dari ruang kelas, kantor, rumah, lingkungan sekitar, taman bermain, dan lain sebagainya.⁹

Menurut Olweus, perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang terus-menerus dan bertujuan untuk menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Saat ini, *bullying* adalah tindakan satu orang atau lebih yang secara berulang-ulang menggunakan kekerasan terhadap target yang kurang kuat.¹⁰

Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang." *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk memermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.¹¹

Bullying telah berkembang menjadi masalah yang saat ini dikenal sebagai *cyberbullying*. Tidak seperti *bullying*, *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya melalui komputer. Anonimitas ini membuat lebih mudah

⁹ Terry Brequet, *Cyberbullying* (USA: Rosyen Publishing, 2010).

¹⁰ Kathryn Gearald, *Intervensi Praktis Bagi Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹¹ Terry Brequet, *Cyberbullying* (USA: Rosyen Publishing, 2010).

bagi pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respons fisik korban. Pengaruh perangkat teknologi terhadap pemuda hari ini sering menyebabkan mereka untuk mengatakan dan melakukan hal-hal kejam dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tatap muka pelaku *bullying*

Ketika membahas *cyberbullying* dalam konteks akidah atau keyakinan, kita dapat melihat beberapa kaitan yang relevan yaitu:

- a. Nilai-nilai Kemanusiaan yang makdusnya adalah akidah sering kali menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap kehidupan. *Cyberbullying*, yang dapat merusak martabat dan kesejahteraan manusia, bisa dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ini.
- b. Hak Asasi Manusia (HAM), konsep hak asasi manusia dalam banyak sistem kepercayaan menuntut penghormatan terhadap kebebasan, martabat, dan keadilan. *Cyberbullying*, dengan mengancam hak dan martabat individu, dapat dipertanyakan dari sudut pandang nilai-nilai ini.
- c. Etika Komunikasi, akidah sering mencakup pedoman etika komunikasi, mengajarkan untuk berbicara dengan penuh hormat dan menjauhi perilaku merendahkan. *Cyberbullying*, yang sering kali melibatkan kata-kata kasar dan merendahkan, dapat dianggap melanggar prinsip-prinsip etika komunikasi.
- d. Empati dan Kepedulian, banyak ajaran agama mengajarkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. *Cyberbullying* bisa dilihat sebagai tindakan yang kekurangan empati dan kepedulian terhadap dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan pada korban.

Penting untuk menekankan bahwa nilai-nilai ini dapat bervariasi tergantung pada keyakinan dan ajaran agama tertentu. Dalam banyak kasus, menghindari *cyberbullying* dan mempromosikan perilaku *online* yang etis dapat sejalan dengan nilai-nilai agama yang menghargai kehidupan, keadilan, dan kasih sayang.

4. Faktor Dasar yang Melatar Belakangi Motif Pelaku *Bullying*

Bullying maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor risiko latar serupa: biologis, personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi dan masyarakat.¹²

Berikut ini adalah beberapa variabel yang memengaruhi alasan di balik perilaku *cyberbullying*:

- a. Prediktor Keluarga

Perilaku *bullying* terhadap orang lain dikaitkan dengan prediktor keluarga, termasuk korban pengasuhan yang terlalu protektif, disiplin fisik yang keras, dan keterikatan yang tidak stabil.

¹² Mira Marleni Pandie and Ivan Th J Weismann, "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43–62.

Kepribadian adalah salah satu elemen yang mempengaruhi perilaku individu. Perkembangan kepribadian secara khusus dipengaruhi oleh variabel lingkungan dan genetik. Pengaruh lingkungan membantu orang belajar dari beragam pengalaman yang mereka miliki, tetapi faktor genetik berkontribusi pada kepribadian setiap orang.¹³

Kekerasan dan penganiayaan oleh orang tua cenderung menjadi faktor risiko terjadinya perundungan, korban agresi, atau kelompok korban. Di sisi lain, seorang anak secara otomatis dan tidak sadar akan mengambil kebiasaan perilaku buruk orang tua dan orang dewasa lain yang ada di sekitarnya jika keluarga mereka kacau, tidak teratur, semena-mena, main hakim sendiri, tidak memiliki aturan dan disiplin yang baik, gagal mendidik, dan gagal membina lingkungan yang manusiawi. Akibatnya, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berubah-ubah, liar, ganas, dan kejam, serta suka menggunakan perkelahian dan kekerasan sebagai mekanisme pertahanan diri.

b. Faktor internal

Ketidakmampuan seorang anak untuk mengatur emosi terhadap keinginan bawaannya menghasilkan perilaku yang meningkat menjadi aktivitas kriminal. Dengan kata lain, anak muda tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan naluri (*insting*) bawaan dan hasrat mereka menjadi perilaku yang produktif dan halus.

c. Faktor eksternal dan eksogen

Faktor eksogen, kadang-kadang disebut sebagai pengaruh lingkungan sekitar, faktor sosial, atau variabel sosiologis, adalah rangsangan atau efek eksternal yang menyebabkan perilaku tertentu pada remaja, seperti konflik massa, kekerasan, dan aktivitas kriminal. Kelompok teman sebaya dan suasana sekolah secara keseluruhan memiliki peran yang signifikan dalam keputusan siswa untuk menjadi pelaku perundungan.¹⁴

5. Solusi *Bullying* Prespektif Islam

Dalam Islam, pendidikan akhlak mengacu pada proses yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh dan membentuk pandangan yang matang terhadap orang lain dan lingkungannya berdasarkan kehendak Allah SWT-yaitu secara intelektual, spiritual, dan moral. Selain mengatur interaksi antar manusia, moralitas juga berfungsi sebagai standar untuk mengatur interaksi manusia dengan Tuhan dan alam sekitar. Ketika prinsip-prinsip moral diimplementasikan dalam hubungan interpersonal, maka akan tercipta hubungan yang bersahabat, saling menghargai, nyaman, dan yang terpenting adalah hubungan yang harmonis. Perundungan dapat dicegah dan konflik dapat diselesaikan dalam masyarakat melalui penerapan akhlak

¹³ Kathryn Gearald, *Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

yang tepat. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Luqman/31: 18.¹⁵

Ketika prinsip-prinsip moral ditegakkan dalam hubungan interpersonal, maka akan tercipta kedamaian, kenyamanan, rasa hormat satu sama lain, dan keramahan. Perundungan dapat dicegah dan konflik dapat dihindari dengan menggunakan moral dalam masyarakat dengan cara yang benar. Seperti yang difirmankan oleh Allah swt dalam QS. Luqman/31: 18.

Mengolok-olok atau mengkritik orang lain adalah tindakan yang didorong oleh kesombongan, keyakinan bahwa Anda lebih unggul dan secara moral lebih tinggi daripada orang lain. Seseorang mungkin bersikap baik, tetapi jauh di dalam hatinya, ia memiliki sifat keji ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya etika; Islam menuntut agar orang memiliki hati yang murni, menahan diri dari prasangka, dan selalu bersikap sopan. Prasangka yang baik terhadap orang lain akan menghasilkan hasil yang sangat baik, seperti memperlakukan saudara kandung dengan tidak hormat karena pendidikan moral. Umat Islam harus mendukung perbuatan baik saudara-saudaranya dan menjaga moralitas dan kehormatan mereka sebagai hasilnya. Adapun solusi prespektif Al-Qur'an

1. Berperangka Baik

Islam menuntut para pemeluknya untuk menjaga kesucian hati, bebas dari prasangka, dan selalu berbuat baik. Prasangka yang baik terhadap orang lain akan menghasilkan hasil yang sangat baik, seperti menjaga hubungan saudara dengan keluarga dan orang lain. Kita cenderung tidak akan menyinggung, mengutuk, atau merusak pikiran orang lain ketika kita dapat melindungi otak dan mulut kita dari kefanatikan. Tuduhan perundungan, yang terus meningkat, dapat dihentikan jika orang-orang membiarkan prasangka ini berkembang dalam kehidupan mereka. Hal ini Allah Swt jelaskan dalam QS. alHujurat/49:12.

2. Muhasabah

Hubungan antara ketiga bentuk perundungan yang dilarang ini: mengejek, merendahkan, menyalahkan, dan akhirnya memanggil seseorang dengan sebutan tertentu. Siapa pun dapat menunjukkan perilaku ini, baik pria maupun wanita. Oleh karena itu, berusaha untuk tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dengan merefleksikan diri Anda sendiri atau mengembangkan keyakinan bahwa Anda tidak lebih unggul atau sama dengan orang lain. Dengan melakukan hal ini, Anda akan dapat mengidentifikasi kelemahan Anda sendiri dan berhenti terlibat dalam perilaku dan sikap perundungan. Jadi, jika memiliki keinginan untuk menggertak orang lain secara verbal atau fisik, hal yang perlu diingat adalah, "ketika melakukannya pada orang lain, maka hal tersebut seakan sedang membully diri sendiri". Hal tersebut dapat ditemukan dalam QS. alHasyr/59:18

¹⁵ Adnan, Cyberbullying di Media Sosial Dalam Al Qur'an, Muhkamat, Vol.1, No.1, 2022.

3. Memanggil dengan panggilan baik

Didasarkan pada asbab alnuzul QS. al-Hujurat/9: 11 tentang Bani Salamah, ketika semua orang di Madinah memiliki banyak nama ketika Nabi tiba. Salah satu dari mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia menolaknya, sehingga turunlah ayat ini," ketika Nabi memanggilnya dengan namanya. Ayat ini melarang orang beriman memanggil tetangga mereka dengan sebutan yang menghina. Hal ini dilakukan karena dapat menimbulkan ketegangan dan merusak perasaan seseorang, terutama bila dilakukan di depan umum.

4. Taubat

Strategi pengentasan terakhir, yaitu taubat kepada Allah swt, digunakan ketika perilaku *bullying* muncul. Taubat adalah tindakan menyesali kesalahan di masa lalu dan melakukan perbaikan. Ketika seseorang terlibat dalam perilaku perundungan, mereka harus meminta maaf, memohon ampun kepada Allah swt, menyatakan penyesalan atas tindakan mereka, dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Jangan lupa untuk menyampaikan permintaan maaf Anda kepada orang yang diintimidasi. Taubat tidak hanya menghapuskan dosa tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana akhir ayat 11 surah al-Hujurat. "dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".¹⁶

KESIMPULAN

Perundungan adalah ketika sekelompok orang berulang kali bertindak agresif terhadap satu orang. *Cyberbullying* adalah tindakan yang disengaja dan terus-menerus menyakiti orang lain melalui penggunaan teknologi internet." *Cyberbullying* adalah taktik intimidasi yang digunakan oleh pelaku untuk menyiksa target mereka melalui perangkat elektronik.

Q.s al-Hujurat: 11 menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa, "kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.. Adapun solusi *bullying* prespektif Al-Qur'an adalah Berperangka Baik, Muhasabah, Memanggil dengan panggilan baik, Taubat

DAFTAR PUSTAKA

Adnan. 2022. *Cyberbullying di Media Sosial Dalam Al Qur'an*, Muhkamat. Vol.1, No.1.

Brequet, Terry. *Cyberbullying*. USA: Rosyen Publishing, 2010.

¹⁶ Sindy Kartika Sari, *Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur'an*, Academic Journal Of Islamic, 2020.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 2 (2024) 507 - 516 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i2.1552

- Gearald, Kathryn. *Intervensi Praktis Bagi Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hendana, Muhammad Dadan, and Lucy Pujasari Supratman. "Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Dengan Pengalaman Cyberbullying." *EProceedings of Management* 8, no. 5 (2021).
- Ikhsanuddin, Arief. KPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri (2023).
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani,.
- M.Quraish. 2022. *Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*: (Jakarta: 2002, Lentera Hati
- Meinarni, Ni Putu Suci. "Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2019): 299–308.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th J Weismann. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43–62.
- Yulieta, Fadia Tyora, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharani, and Vanessa Audrey. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–63.
- Zahral'Iffat, Ihza. "FACEBOOK DAN CYBERBULLYING SEBAGAI TANTANGAN REMAJA TERHADAP HAK ASASI MANUSIA." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 464–70.